

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Tinjauan Fitrah Manusia Terhadap Agama

Kata fitrah berasal dari bahasa Arab, yaitu *fatara* yang berarti sifat bawaan setiap sesuatu dari awal penciptaannya atau bisa juga berarti sifat dasar manusia.¹ Fitrah juga berarti sifat dasar manusia, yaitu beragama.² Secara umum pemaknaan kata fitrah dalam Al-Qur'an dapat dilihat sebagai berikut :³

- a. Fitrah dalam makna *Diin Hanif, Qayyim* (agama Islam).

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ
الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya : “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (QS. Ar-Rum [30]: 30).⁴

¹ Novan Ardy Wiyani & Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam: Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 40.

² *Ibid.*

³ Arifuddin Arif, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kultura (GP Press Group, 2008), hal. 12-15.

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Syaamil Qur'an Edisi Khat Madinah*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hal. 407.

Kata *fitriata* dalam ayat tersebut dimaknai dengan agama Islam, karena manusia diciptakan hanya untuk melaksanakan agama itu melalui ‘*ubudiyah* kepada-Nya. Hal ini dikuatkan dengan firman Allah SWT :⁵

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya : “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”. (QS. Ad-Dzariyat [51]: 56).

Turmuzi sebagaimana yang dikutip oleh Ariffudin Arif memaknai fitrah dengan agama Islam, karena menurut beliau ketika seorang bayi diberi ruh oleh Allah, Allah “meng-Islamkan” terlebih dahulu yaitu dengan meminta, kesaksian ruh tentang keberadaan Allah SWT.

b. Fitrah dalam arti suci

Suci yang dimaksud di sini kondisi manusia yang masih netral, belum muslim atau belum kafir, namun tetap mempunyai kecenderungan baik. Pemaknaan fitrah dengan kesucian merupakan anti thesis dari pemaknaan fitrah dengan Islam. Karena secara rasional tidak mungkin anak itu berada dalam kondisi keimanan dan kekafiran, berpengetahuan, dan kebodohan, berbudi pekerti luhur atau durhaka. Kesemua itu terjadi setelah anak itu terkondisikan oleh lingkungan luar dirinya.

c. Fitrah dalam arti potensi dasar manusia

Makna fitrah dengan potensi dasar manusia yang dibawa sejak lahir merupakan hasil pemahaman secara konseptual dari firman Allah dalam surat Ar-Rum, ayat 30. Sebagai potensi dasar, maka fitrah itu

⁵ *Ibid*, hal. 523.

cenderung kepada potensi psikologis. Untuk lebih terarah, di bawah ini dijelaskan komponen-komponen psikologis yang terkandung dalam fitrah, yaitu :

- a. Beriman kepada Allah SWT.
- b. Kecenderungan untuk menerima kebenaran, kebaikan, termasuk untuk menerima pendidikan dan pengajaran.
- c. Dorongan ingin tahu untuk mencari hakikat kebenaran yang berwujud daya fikir.
- d. Dorongan biologis yang berupa syahwat (*sensual pleasure*), *ghadab* dan tabiat (*insting*).
- e. Kekuatan-kekuatan lain dan sifat-sifat manusia yang dapat dikembangkan dan dapat disempurnakan.
- f. Fitrah dalam arti *al-Gharizah* (*insting*) dan *al-Munazzalah* (wahyu dari Allah).

Jadi dapat disimpulkan bahwa fitrah merupakan pembawaan manusia yang terdiri dari berbagai potensi dasar, yang sifatnya masih murni dan cenderung berkembang apabila mendapat rangsangan dari luar.

Berdasarkan dari deskripsi di atas bahwa salah satu fitrah manusia adalah sebagai makhluk yang beragama. Pengertian dari agama sendiri adalah risalah yang disampaikan Tuhan kepada Nabi sebagai petunjuk bagi manusia dan hukum-hukum sempurna untuk dipergunakan manusia dalam menyelenggarakan tata cara hidup yang nyata serta mengatur hubungan dengan dan tanggung jawab kepada

Allah, kepada masyarakat serta alam sekitarnya.⁶ Agama sebagai sumber sistem nilai, merupakan petunjuk, pedoman dan pendorong bagi manusia untuk memecahkan berbagai masalah hidupnya seperti dalam ilmu agama, politik, ekonomi, sosial, budaya, dan militer, sehingga berbentuk pola motivasi, tujuan hidup dan perilaku manusia yang menuju kepada keridhaan Allah (akhlak).⁷ Satu-satunya agama yang diridhai Allah SWT adalah agama Islam.

Selanjutnya, agama Islam adalah agama Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad, untuk diteruskan kepada seluruh umat manusia, yang mengandung ketentuan-ketentuan keimanan (aqidah) dan ketentuan-ketentuan ibadah dan muamalah (syariah), yang menentukan proses berpikir, merasa dan berbuat dan proses terbentuknya kata hati.⁸

Keinginan kepada hidup beragama adalah salah satu dari sifat-sifat yang asli pada manusia. Itu adalah nalurinya, garizahnya, fitrahnya, kecenderungannya yang telah menjadi pembawaannya, dan bukan sesuatu yang dibuat-buat, atau sesuatu keinginan yang datang kemudian, lantaran pengaruhnya dari luar. Sama halnya dengan keinginannya kepada makan dan minum, berketurunan, memiliki harta benda, berkuasa dan bergaul dengan sesama manusia.⁹

Dengan demikian, maka manusia pada dasarnya memanglah makhluk yang religius, yang sangat cenderung pada hidup beragama, itu adalah panggilan hati nuraninya. Sebab itu, andaikan Tuhan tidak mengutus Rasul-Rasul-Nya untuk penyampaian agama-Nya kepada manusia ini, namun mereka akan berusaha

⁶Abu Ahmadi & Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hal. 4.

⁷ *Ibid.*

⁸ *Ibid.*

⁹ *Ibid.*, hal. 13.

dengan ikhtiarnya sendiri untuk mencari agama itu sebagaimana ia berikhtiar untuk mencari makanan di waktu ia merasa lapar. Dan memang sejarah kehidupan manusia telah membuktikan, bahwa mereka dengan ikhtiar sendiri telah dapat menciptakan agamanya, yaitu yang kita sebut “agama-agama *ardhiyah*.”¹⁰

Jadi dapat disimpulkan, manusia pada dasarnya cenderung bertuhan (beragama), karena itu merupakan bagian dari fitrahnya yang dibawa sejak ia berada di dalam kandungan ibunya yang sudah membawa agama tauhid (persaksian adanya Tuhan Yang Esa).

2. Tinjauan Tentang Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang secara khas memiliki ciri islami, berbeda dengan konsep pendidikan lain yang kajiannya lebih memfokuskan pada pemberdayaan umat berdasarkan Al-Qur’an dan Hadits.¹¹ Selanjutnya terdapat beberapa pakar yang mengemukakan mengenai pengertian pendidikan Islam, diantaranya :

Muhammad S.A Ibrahim sebagaimana yang dikutip oleh Afiful Ikhwan memandang bahwa :

Hakikat pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam sehingga ia dengan mudah membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam.¹²

Selanjutnya Hasan Langgulung sebagaimana yang dikutip oleh Arifuddin Arif mengemukakan bahwa :

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoretis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*, (Jakarta: Amzah, 2013), hal. 25.

¹² Afiful Ikhwan, “Integrasi Pendidikan Islam (Nilai-Nilai Islami dalam Pembelajaran)” dalam *Ta'allum Jurnal Pendidikan Islam Volume 02, Nomor 02, Nopember 2014*, hal. 225.

Pendidikan Islam sebagai proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan, dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.¹³

Hal senada juga dikemukakan oleh Zakiah Daradjat sebagaimana yang dikutip oleh Sri Minarti bahwa :

Pendidikan Islam didefinisikan dengan suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Setelah itu, menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan dan menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.¹⁴

Jadi dari beberapa definisi di atas yang dikemukakan oleh beberapa ahli dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan Islam merupakan suatu sistem pendidikan yang di dalamnya terdapat suatu usaha memberikan pengajaran, binaan, bimbingan, arahan kepada orang yang dididik sesuai dengan ajaran Islam yang didasarkan pada Al-Qur'an, Hadits maupun pemahaman dari keduanya (ijtihad) untuk mewujudkan kepribadian muslim yang arahnya menuju kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.

3. Tinjauan Tentang Pembinaan Religiusitas

a. Pengertian Pembinaan Religiusitas

Kata pembinaan berasal dari kata dasar “bina” yang artinya bangun, dan membina artinya membangun.¹⁵ Kata bina atau membina sebagai kata kerja berarti mengusahakan agar lebih baik, mengupayakan agar sedikit lebih maju

¹³ Arif, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 35.

¹⁴ Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 27.

¹⁵ Dessy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Karya Abditama, 2001), hal. 90.

atau sempurna.¹⁶ Sedangkan secara terminologi pembinaan merupakan rangkaian upaya pengendalian secara profesional semua unsur organisasi agar berfungsi sebagaimana mestinya sehingga rencana untuk mencapai tujuan dapat terlaksana secara efektif dan efisien.¹⁷ Pembinaan juga dapat diartikan bantuan dari seseorang atau sekelompok orang yang ditujukan kepada orang atau sekelompok orang lain melalui materi pembinaan dengan tujuan dapat mengembangkan kemampuan, sehingga tercapai apa yang diharapkan.¹⁸ Pembinaan jika dikaitkan dengan pengembangan manusia merupakan bagian dari pendidikan, pelaksanaan pembinaan adanya dari sisi praktis, pengembangan sikap, kemampuan dan kecakapan.¹⁹

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembinaan merupakan perbuatan membina yang dilakukan oleh pendidik yang diberikan kepada seorang atau sekelompok orang (peserta didik) dengan tujuan untuk memperbaiki kemampuan seseorang.

Sedangkan kata *religion* (Inggris) dan *religie* (Belanda) adalah berasal dari bahasa induk dari kedua bahasa tersebut, yaitu bahasa latin "*religio*" dari akar kata "*relegare*" yang berarti mengikat.²⁰ Studi keagamaan sering kali dibedakan antara *religion* dan *religiosity*. *Religion* biasa dialih bahasakan menjadi agama, yaitu himpunan doktrin, ajaran, serta hukum-hukum yang

¹⁶ Pius Abdillah dan Danu Prasetya, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Masa Kini*. (Surabaya: ARKOLA), hal. 130.

¹⁷ Cholil dan Sugeng Kurniawan, *Psikologi Pendidikan: Telaah Teoritik dan Praktik*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), hal. 82.

¹⁸ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 144.

¹⁹ Emi Priyatin, *Implementasi Pembinaan Akhlakul Karimah Pada Siswa di Madrasah Aliyah Umum Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes*, (Purwokerto: Skripsi tidak diterbitkan, 2015), hal. 8.

²⁰ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 13.

telah baku, yang diyakini sebagai kodifikasi perintah Tuhan untuk manusia.²¹ Dalam pengertian lain, agama sendiri adalah risalah yang disampaikan Tuhan kepada Nabi sebagai petunjuk bagi manusia dan hukum-hukum sempurna untuk dipergunakan manusia dalam menyelenggarakan tata cara hidup yang nyata serta mengatur hubungan dengan dan tanggung jawab kepada Allah, kepada masyarakat serta alam sekitarnya.²² Agama yang dimaksud dalam penelitian ini adalah agama Islam. Agama Islam merupakan satu-satunya agama yang diridhai Allah SWT. sebagaimana Firman-Nya :²³

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ...

Artinya : “*Sesungguhnya agama disisi Allah ialah Islam...*”(QS. Ali ‘Imran [3]: 19).

Adapun religiusitas lebih mengarah pada kualitas penghayatan dan implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.²⁴ Religiusitas atau rasa agama merupakan kristal nilai agama (*religious conscience*) dalam diri yang terdalem dari seseorang yang merupakan produk dari internalisasi nilai-nilai agama yang dirancang oleh lingkungannya.²⁵ Selanjutnya M. Quraish Shihab menyebutkan bahwa, religiusitas sendiri mempunyai arti : *pertama*, dalam kamus sosiologi religiusitas adalah bersifat keagamaan; taat beragama. *Kedua*, religiusitas merupakan penghayatan keagamaan dan kedalaman kepercayaan yang diekspresikan dengan melakukan ibadah sehari-hari,

²¹ Adeng Muchtar Ghazali, *Agama dan Keberagamaan dalam Konteks Perbandingan Agama*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2004), hal. 12.

²² Ahmadi & Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan...*, hal. 4.

²³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 52.

²⁴ Muchtar Ghazali, *Agama dan Keberagamaan...*, hal. 12.

²⁵ Amin Abdullah, dkk., *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Multidisipliner*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006), hal. 88.

berdoa, dan membaca kitab suci. *Ketiga*, wujud interaksi harmonis antara pihak yang lebih tinggi kedudukannya (yaitu Allah), dari yang lain (yaitu makhluk), menggunakan tiga konsep dasar (yaitu iman, Islam, dan ihsan).²⁶ Dari pendapat tokoh-tokoh di atas mengenai deskripsi religiusitas, dapat penulis simpulkan bahwa religiusitas merupakan perbuatan atau perilaku keagamaan yang ditunjukkan oleh seseorang karena hasil dari penghayatan, pendalaman hingga pengamalan seseorang terhadap ajaran agama.

Keberagamaan atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tapi juga aktivitas yang tak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Dengan demikian, agama adalah sebuah sistem yang berdimensi banyak.²⁷ Atau bisa juga dikatakan bahwa agama sebenarnya telah mencakup semua sisi kehidupan, maksudnya semua hal ihwal mengenai kehidupan di dunia bahkan di akhirat telah di tata dan diberi rambu-rambu oleh agama. Menurut Glock & Stark yang dikutip oleh Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori menyatakan bahwa ada lima macam dimensi keberagamaan, yaitu dimensi keyakinan, dimensi praktik agama, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan agama, dan dimensi

²⁶ M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi: Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hal. 3.

²⁷ Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 76.

pengalaman.²⁸ Adapun penjelasannya sebagaimana mengutip dari Muhaimin dalam bukunya *Paradigma Pendidikan Islam*, yakni sebagai berikut :²⁹

Pertama, dimensi keyakinan yang berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin tersebut.

Kedua, dimensi praktik agama yang mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktik-praktik keagamaan ini terdiri atas dua kelas penting, yaitu ritual dan ketaatan.

Ketiga, dimensi pengalaman. Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan kekuatan supranatural. Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang.

Keempat, dimensi pengetahuan agama yang mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi.

²⁸ *Ibid*, hal. 77-78.

²⁹ Muhaimin., dkk, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 293-294.

Kelima, dimensi pengamalan atau konsekuensi. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat penulis simpulkan bahwa pembinaan religiusitas merupakan upaya pengendalian atau membina secara profesional yang dilakukan oleh seseorang (pendidik) kepada seseorang (peserta didik) dalam rangka meningkatkan, memperbaiki, mengoptimalkan perilaku keagamaan seseorang sesuai ajaran agama yang baik dan benar.

b. Bentuk-Bentuk Religiusitas Islami

Islam menyuruh manusia untuk beragama (berislam) secara menyeluruh. Hal tersebut sebagaimana firman Allah SWT. dalam QS. Al-Baqarah ayat 208 yang berbunyi :³⁰

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطٰنِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ

مُبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman ! Masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah syaitan. Sungguh, ia musuh yang nyata bagimu”.(QS. Al-Baqarah [2]: 208).

Esensi Islam adalah tauhid atau pengesaan Tuhan, tindakan yang menegaskan bahwa Allah sebagai Yang Esa, Pencipta yang Mutlak dan Transenden, Penguasa segala yang Ada, tidak ada satupun perintah dalam Islam yang bisa dilepaskan dari Tauhid.³¹ Tauhid dapat pula dinamakan

³⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 32.

³¹ Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami...*, hal. 79.

dengan akidah. Dalam Islam tauhid atau akidah atau pengesaan terhadap Allah SWT. merupakan jantung dari dimensi keyakinan. Namun, disamping tauhid juga terdapat ranah syariah (ibadah) dan akhlak yang berkontribusi membangun menuju Islam yang *kaffah* (menyeluruh).

Endang Saifuddin Anshari sebagaimana yang dikutip oleh Djamaludin Ancok mengungkapkan bahwa pada dasarnya Islam dibagi menjadi tiga bagian, yaitu *akidah*, *syariah* dan *akhlak*, dimana tiga bagian tadi satu sama lain saling berhubungan.³² Akidah adalah sistem kepercayaan dan dasar bagi syariah (ibadah) dan akhlak. Syariah (ibadah) dan akhlak Islam tidak akan terwujud tanpa akidah Islam.

Akidah, syariah (ibadah) dan akhlak dikaitkan dengan rumusan dimensi keberagaman yang telah dikemukakan oleh Glock & Stark di atas, memiliki kesesuaian dalam Islam. Berikut penjelasannya :³³

Pertama, dimensi keyakinan atau akidah Islam yang menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Di dalam keislaman, isi dimensi keimanan menyangkut keyakinan tentang Allah, para malaikat, Nabi/ Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka, serta qadha dan qadar.

Kedua, dimensi peribadatan (atau praktik agama) atau syariah menunjuk pada seberapa tingkat kepatuhan muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana disuruh dan dianjurkan oleh agamanya.

³² *Ibid.*

³³ *Ibid*, hal. 80-81.

Dalam keislaman, dimensi praktik agama menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, membaca Al-Qur'an, doa, zikir, ibadah kurban, i'tikaf di masjid di bulan puasa dan sebagainya.

Ketiga, dimensi pengamalan atau akhlak yang menunjuk pada seberapa tingkatan muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Dalam keislaman dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, berderma, menyejahterakan dan menumbuhkembangkan orang lain, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat, tidak mencuri, tidak korupsi, tidak menipu, tidak berjudi, tidak meminum minuman yang memabukkan, mematuhi norma-norma Islam dalam perilaku seksual, berjuang untuk hidup sukses menurut ukuran Islam, dan sebagainya.

Hal yang sama juga dinyatakan oleh Nurcholis Majid yang dikutip oleh Khairul Shaleh, bahwa secara substansial terwujudnya suasana religiusitas adalah ketika nilai-nilai keagamaan berupa nilai *rabbaniyah* dan *insaniyyah* (ketuhanan dan kemanusiaan) tertanam dalam diri seseorang dan kemudian teraktualisasikan dalam sikap, perilaku, dan kreasinya. Nilai-nilai ketuhanan tersebut dijabarkan antara lain berupa nilai : iman, Islam, ihsan, taqwa, ikhlas, tawakkal, syukur, dan shabar. Sementara nilai kemanusiaan berupa

silaturahmi, persaudaraan, persamaan, adil, baik sangka, rendah hati, tepat janji, lapang dada, dapat dipercaya, perwira, hemat, dermawan.³⁴

Dimensi keyakinan, praktik agama, pengalaman, pengetahuan agama, dan dimensi pengamalan keagamaan, atau bisa disebut dengan nilai *rabbaniyah* dan *insaniyah* (ketuhanan dan kemanusiaan), dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan keagamaan sebagai wahana dalam upaya menciptakan suasana religius, baik di lingkungan masyarakat, keluarga maupun sekolah.³⁵

Jadi, dalam penerapan ajaran agama Islam dapat dilihat dari 3 bidang atau aspek utama yang menjadi ruang lingkup materi agama Islam, yakni aqidah, syariah (ibadah), dan akhlak. Kemudian, dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan pada ranah ibadah dan akhlak.

a. Ibadah

1) Pengertian ibadah

Kata ibadah atau *ibadat* memiliki banyak pengertian berdasarkan sudut pandang yang berbeda. Berikut beberapa sudut pandang dalam memberikan makna kata ibadah antara lain :

Menurut ahli *lughat* (bahasa) mengartikan ibadah dengan taat, menurut, mengikuti, dan tunduk. Bahkan mereka juga mengartikan ibadah dengan tunduk yang setinggi-tingginya, dan doa.³⁶

Kata *ibadat* diartikan taat adalah berdasarkan firman Allah :³⁷

³⁴ Khairul Saleh, "Penciptaan Suasana Religius Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Samarinda" dalam *FENOMENA, Volume V, No. 1, 2013*, hal. 25.

³⁵ *Ibid.*

³⁶ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Kuliah Ibadah*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2010), hal. 1.

أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَا بَنِي آدَمَ أَنْ لَا تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ ﴿٦٠﴾

Artinya : “*Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu wahai anak cucu Adam agar kamu tidak menyembah syaitan ? Sungguh, syaitan itu musuh yang nyata bagi kamu*”. (QS. Yasin [36]: 60).

Sedangkan *ibadat* diartikan doa (mohon hajat) sesuai dengan ayat:³⁸

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ

جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

Artinya : “*Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya Aku akan perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina*”. (QS. Ghafir [40]: 60).

Dengan demikian ibadah diartikan taat bahwa manusia harus menyembah satu Tuhan yaitu Allah SWT. dan tidak ada Tuhan yang patut ditaati selain Dia. Ibadah dalam arti doa berarti mensyukuri nikmat Allah SWT/ dengan meningkatkan ketakwaan dengan cara selalu berdoa dan memohon ampun kepada-Nya.

Selanjutnya, beribadah menurut pengertian ahli tashawuf terbagi menjadi tiga yaitu :³⁹ *Pertama*, beribadah kepada Allah karena mengharap benar akan memperoleh pahala atau karena takut terhadap siksa-Nya. *Kedua*, beribadah kepada Allah karena memandang bahwa ibadah tersebut adalah perbuatan mulia, dan dilakukan oleh orang

³⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 444.

³⁸ *Ibid*, hal. 474.

³⁹ Ash-Shiddieqy, *Kuliah Ibadah...*, hal. 3-4.

yang mulia jiwanya. *Ketiga*, beribadah kepada Allah karena memandang bahwa Allah berhak disembah, dengan tidak mempedulikan apa yang akan diterima, atau diperoleh dari-Nya.

Pada tataran ini, menurut Abu Ahmadi dan Noor Salimi, ibadah yaitu peraturan-peraturan yang mengatur, hubungan langsung dengan Allah SWT., yang terdiri:⁴⁰

- a) Rukun Islam : mengucapkan *syahadatain*, mengerjakan shalat, zakat, puasa, dan haji.
- b) Ibadah lainnya yang berhubungan dengan rukun Islam :
 - (1) Badani (bersifat fisik) : bersuci meliputi wudhu, mandi, tayamum, pengaturan menghilangkan najis, peraturan air, istinja dan lain-lain, adzan, iqamat, i'tikaf, doa, shalawat, umrah, tasbih, *istighfar*, khitan, pengurusan mayat dan lain-lain.
 - (2) *Mali* (bersifat harta) : qurban, akikah, *alhadyu*, *sidqah*, waqaf, *fidyah*, *hibbah*, dan lain-lain.

Ibadah mencakup sikap dan perilaku dalam semua aspek kehidupan yang sesuai dengan ketentuan Allah SWT. yang dilakukan dengan ikhlas untuk mendapatkan ridha Allah SWT. Ibadah dalam pengertian inilah yang dimaksud dengan tugas hidup manusia. Sebagaimana firman Allah Swt dalam QS. Adz-Dzariyat ayat 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

⁴⁰ Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam...*, hal. 239.

Artinya : “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”. (QS. Adz-Dzariyat [51]: 56).⁴¹

Berdasarkan firman Allah tersebut, sangat jelaslah bahwa Allah menciptakan makhluk hanya untuk beribadah kepada-Nya tak terkecuali manusia yang bahkan diciptakan sebagai makhluk yang begitu sempurna dibandingkan dengan makhluk ciptaan lainnya.

2) *Pembagian ibadah*

Sebagaimana yang dikutip oleh Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy bahwa para ulama membagi ibadah menjadi :⁴²

- a) Ibadah *mahdhah*, seperti iman, shalat, puasa; dan
- b) Ibadah *ghairu mahdhah*, seperti zakat, kafarat.

Kemudian mereka membagi lagi ibadah itu kepada :⁴³

- a) Ibadah *badaniyah* (dzatiah), seperti shalat.
- b) Ibadah *maliyah*, seperti zakat.
- c) Ibadah *ijtima'iyah*, seperti haji.
- d) Ibadah *ijabiyah*, seperti thawaf.
- e) Ibadah *salbiyah*, seperti meninggalkan segala yang diharamkan dalam masa berihram.

b. Akhlak

1) *Hakekat akhlak*

Kata akhlak secara etimologi berasal dari bahasa Arab yang merupakan jamak dari kata *khuluq*, yang berarti adat kebiasaan,

⁴¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 523.

⁴² Ash-Shiddieqy, *Kuliah Ibadah...*, hal. 4.

⁴³ *Ibid*, hal. 5.

perangai, tabiat, dan *murū'ah*.⁴⁴ Ramayulis, menyebutkan bahwa “akhlak yaitu kondisi batiniah (dalam) dan kondisi lahiriah (luar) manusia”.⁴⁵ Sedangkan dalam bahasa Inggris, akhlak sering diterjemahkan sebagai *character*.⁴⁶

Kata *khuluq* merujuk pada pengertian perangai, hal ini disebutkan dalam firman Allah yaitu :⁴⁷

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya : “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang luhur”. (QS. Al-Qalam[68]: 4).

Dengan demikian, secara etimologi akhlak dapat diartikan sebagai budi pekerti, perangai, watak, tabiat maupun kebiasaan secara spontan.

Sedangkan pengertian secara terminologi definisi akhlak dikemukakan oleh beberapa ahli pemikir islami sebagaimana yang dikutip oleh Samsul Munir Amin dalam bukunya *Ilmu Akhlak* diantaranya sebagai berikut :

Imam Al-Ghazali mendeskripsikan akhlak sebagai berikut :

Akhlak adalah *hay'at* atau sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya lahir perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Maka jika sifat tersebut melahirkan suatu tindakan yang terpuji menurut ketentuan akal dan norma agama, ia dinamakan akhlak yang baik,

⁴⁴ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: AMZAH, 2016), hal. 1.

⁴⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hal. 520-522.

⁴⁶ *Ibid.*

⁴⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 564.

tetapi jika ia menimbulkan tindakan yang jahat, maka ia dinamakan akhlak yang buruk.⁴⁸

Menurut Ibnu Maskawaih akhlak merupakan :

Keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Keadaan ini terbagi dua, ada yang berasal dari tabiat aslinya, ada pula yang diperoleh dari kebiasaan yang berulang-ulang. Boleh jadi, pada mulanya tindakan itu melalui pikiran dan pertimbangan, kemudian dilakukan terus-menerus, maka jadilah suatu bakat dan akhlak.⁴⁹

Hal senada juga dinyatakan oleh Al-Faidh Al-Kasyani, bahwa akhlak adalah “ungkapan untuk menunjukkan kondisi yang mandiri dalam jiwa, darinya muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa didahului perenungan dan pemikiran”.⁵⁰ Selanjutnya, Abu Bakar Jabir Al-Jazairi mendeskripsikan “akhlak adalah bentuk kejiwaan yang tertanam dalam diri manusia, yang menimbulkan perbuatan baik dan buruk, terpuji dan tercela dengan cara yang disengaja”.⁵¹

Dari beberapa paparan deskripsi di atas, definisi akhlak menurut pandangan penulis yaitu bentuk kejiwaan yang telah tertanam dalam diri manusia baik dari tabiat aslinya maupun dari kebiasaan-kebiasaan yang berulang-ulang sehingga melahirkan perbuatan-perbuatan yang spontan yang mengarah pada kebaikan maupun pada kejahatan. Dengan kata lain, akhlak juga identik dengan kepribadian.

Islam sangat mementingkan kedudukan akhlak selain tauhid dan ibadah. Agama Islam sangat mengatur bagaimana manusia bisa

⁴⁸ Munir Amin, *Ilmu Akhlak...*, hal. 3.

⁴⁹ *Ibid*, hal. 3-4.

⁵⁰ *Ibid*, hal. 4.

⁵¹ *Ibid*, hal. 5.

memiliki akhlak yang baik. Keutamaan akhlak sendiri juga telah dijelaskan dalam sabda Rasulullah Saw yang berbunyi :⁵²

أَحَبُّ عِبَادِ اللَّهِ إِلَى اللَّهِ أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا .

Artinya : “Hamba Allah yang paling dicintai Allah, yang paling baik akhlaknya”.

Berdasarkan hadits di atas akhlak mempunyai mempunyai keutamaan yang paling tinggi disisi Allah SWT., bahkan Allah sangat mencintai orang yang berakhlak mulia. Hadits tersebut juga memberi makna secara tersirat, yaitu anjuran manusia untuk menghiasi dirinya dengan akhlak yang mulia. Dengan demikian, akhlak merupakan salah satu kajian agama Islam yang sangat penting, karena salah satu tujuan dari pendidikan Islam sendiri adalah memperbaiki akhlak manusia.

2) *Pembagian akhlak*

Secara garis besar akhlak dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu sebagai berikut :⁵³

- a) Akhlak yang terpuji (*al-akhlak al-karimah/ al-mahmudah*), yaitu akhlak yang senantiasa berada dalam kontrol *ilahiyah* yang dapat membawa nilai-nilai positif dan kondusif bagi kemaslahatan umat, seperti: sabar, jujur, ikhlas, bersyukur, *tawadlu* (rendah hati), *husnudzon* (berprasangka baik), optimis,

⁵² Ibnu Hamzah Al-Husaini Al-Hanafi Ad-Damsyiqi, *Asbabul Wurud 1: Latar Belakang Historis Timbulnya Hadits-Hadits Rasul* terj. Suwarta Wijaya dan Zafrullah Salim, (Jakarta: Kalam Mulia, 2000), hal. 48.

⁵³ Aminuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2005), hal. 153.

suka menolong orang lain, suka bekerja keras, disiplin, tanggung jawab, dan lain-lain.

- b) Akhlak yang tercela (*al-akhlak al-madzumah*), yaitu akhlak yang tidak dalam kontrol ilahiyah, atau berasal dari hawa nafsu yang berada dalam lingkaran *syathaniyah* dan dapat membawa suasana negatif serta destruktif bagi kepentingan umat manusia, seperti takabbur, *su'udzhon* (berprasangka buruk), tamak, pesimis, dusta, kufur, berkhianat, malas, dan lain-lain.

3) *Atribut akhlak yang dapat diterapkan di sekolah*

Secara lebih rinci, nilai-nilai *al-akhlaq al-karimah* yang harus dikembangkan dan diciptakan sebagai *living tradition/ culture* (tradisi/ budaya yang hidup) di madrasah cukup banyak. Berikut beberapa diantaranya :⁵⁴

a) Kedisiplinan

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.⁵⁵ Salah satu aktivitas yang dapat diterapkan dalam membentuk kedisiplinan siswa adalah dengan menetapkan jadwal kegiatan, aturan, dan sanksi yang ketat di sekolah.⁵⁶ Penerapan disiplin di sekolah perlu

⁵⁴ Muhaimin, *Pemikiran Dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 120-121.

⁵⁵ *Ibid*, hal. 120.

⁵⁶ Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hal. 27.

dilakukan dengan pemantauan dan sanksi yang jelas dan tegas dari pihak sekolah.⁵⁷

b) Sopan santun

Sopan santun adalah pengetahuan yang berkaitan dengan penghormatan melalui sikap, perbuatan atau tingkah laku, budi pekerti yang baik, sesuai dengan tata krama, peradaban, kesusilaan.⁵⁸ Sopan santun harus dibiasakan sejak sedini mungkin kepada peserta didik sebagai wujud bentuk penghormatan kepada seseorang terutama orang yang lebih tua.

c) Tanggung jawab

Tanggung jawab merupakan sikap atau perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.⁵⁹

d) Jujur

Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.⁶⁰

Karakter paling penting yang perlu dimiliki oleh siswa adalah kejujuran yang merupakan bagian dari *Spiritual Quotient*

⁵⁷ *Ibid*, hal. 27-28.

⁵⁸ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 55.

⁵⁹ Muhaimin, *Pemikiran Dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam...*, hal. 121.

⁶⁰ *Ibid*, hal. 120.

(SQ). Kejujuran sangat berkaitan dengan sifat amanah dalam diri siswa, hal ini harus dilandasi oleh kecintaan dan ketakwaan kepada Allah SWT.⁶¹ Desain pembelajaran yang perlu dilakukan dalam membentuk kejujuran adalah keteladanan yang ditunjukkan oleh guru dan orang tua. Guru perlu melakukan penilaian secara autentik dengan melibatkan siswa, serta dilakukan refleksi diri dalam upaya membangun kesadaran untuk berlaku jujur.⁶²

e) Peduli sosial

Peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.⁶³

f) Peduli lingkungan

Peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mengecek kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.⁶⁴

4. Tinjauan Tentang Peserta Didik

a. *Hakekat Peserta Didik*

Peserta didik merupakan *raw input* (bahan mentah) dalam proses transformasi pendidikan yang mempunyai berbagai potensi atau fitrah yang

⁶¹ Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter:...*, hal. 32.

⁶² *Ibid*, hal. 33.

⁶³ Muhaimin, *Pemikiran Dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam...*, hal. 121.

⁶⁴ *Ibid*, hal. 121.

dapat dipahami sebagai kemampuan atau hidayah yang bersifat umum dan khusus, antara lain sebagai berikut :⁶⁵

- 1) *Hidayah Wujdaniyah*, yaitu potensi manusia yang berwujud insting atau naluri yang melekat dan langsung berfungsi pada saat manusia dilahirkan di muka bumi.
- 2) *Hidayah Hisyiyah*, yaitu potensi Allah yang diberikan kepada manusia dalam bentuk kemampuan indrawi sebagai penyempurna *hidayah wujdaniyah*.
- 3) *Hidayah Aqliyah*, yaitu potensi akal sebagai penyempurna dari kedua hidayah di atas. Dengan potensi akal ini manusia mampu berpikir dan berkreasi menemukan ilmu pengetahuan sebagai bagian dari fasilitas yang diberikan kepadanya untuk fungsi kekhalifahannya.
- 4) *Hidayah Diniyah*, yaitu petunjuk agama yang diberikan kepada manusia yang berupa keterangan tentang hal-hal yang menyangkut keyakinan dan atau perbuatan yang tertulis dalam Al-Qur'an dan Hadits.
- 5) *Hidayah Taufiqiyah*, yaitu hidayah yang sifatnya khusus. Sekalipun agama telah diturunkan untuk keselamatan manusia, tetapi banyak manusia yang tidak menggunakan akal dalam kendali agama. Untuk itu, agama menuntut manusia agar senantiasa melakukan upaya memperoleh dan diberi petunjuk yang lurus berupa hidayah dan *taufiq* guna selalu berada dalam keridhaan Allah.

⁶⁵ Wiyani & Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 127-128.

Selanjutnya Abuddin Nata sebagaimana yang dikutip oleh Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan dalam bukunya *Hadis Tarbawi* mengatakan, bahwa “peserta didik diartikan dengan orang yang tengah memerlukan pengetahuan atau ilmu, bimbingan, dan pengarahan”.⁶⁶ Hal senada pula dalam sudut pandang pedagogis, peserta didik diartikan sebagai sejenis makhluk (*homo educandum*), makhluk yang menghajatkan pendidikan. Dalam pengertian ini peserta didik dipandang sebagai manusia yang memiliki potensi yang sifatnya laten, sehingga dibutuhkan pembinaan dan bimbingan untuk mengaktualisasikan agar ia dapat menjadi manusia susila yang cakap.⁶⁷ Dengan begitu yang namanya peserta didik memerlukan seorang pendidik untuk membina atau membimbing dan mengarahkannya dalam mengembangkan potensinya.

Jadi penulis menyimpulkan peserta didik merupakan manusia yang masih dalam taraf pertumbuhan dan perkembangan fisik maupun psikis (rohani) yang membutuhkan pembinaan atau bimbingan dari seorang pendidik dalam proses pembelajarannya yang bertujuan untuk mengembangkan dan dapat mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya dengan optimal.

b. Dimensi-Dimensi Peserta Didik

Hal yang sangat perlu diperhatikan oleh seorang pendidik dalam membimbing peserta didiknya adalah “kebutuhan peserta didik”. Law Head

⁶⁶ Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, *Hadis Tarbawi: Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), hal. 135.

⁶⁷ Giri Wiarto, *Psikologi Perkembangan Manusia*, (Yogyakarta: Psikosain, 2015), hal. 98.

sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Muntahibun Nafis dalam bukunya

Ilmu Pendidikan Islam, membagi kebutuhan manusia sebagai berikut :⁶⁸

- 1) Kebutuhan jasmani, seperti makan, minum, bernafas, perlindungan, seksual, kesehatan, dan lain-lain.
- 2) Kebutuhan rohani, seperti kasih sayang, rasa aman, penghargaan, belajar, menghubungkan diri dengan dunia yang lebih luas (mengembangkan diri), mengaktualisasikan dirinya sendiri dan lain-lain.
- 3) Kebutuhan yang menyangkut jasmani rohani, seperti istirahat, rekreasi, butuh supaya setiap potensi-potensi fisik dapat dikembangkan semaksimal mungkin, butuh agar setiap usaha/pekerjaan sukses dan lain-lain.
- 4) Kebutuhan sosial seperti supaya dapat diterima oleh teman-temannya secara wajar, supaya dapat diterima oleh orang yang lebih tinggi dari dia seperti orang tuanya, guru-gurunya, pemimpin-pemimpinnya, seperti kebutuhan untuk memperoleh prestasi dan posisi.
- 5) Kebutuhan yang lebih tinggi sifatnya (biasanya dirasakan lebih akhir) merupakan tuntutan rohani yang mendalam yaitu, kebutuhan untuk meningkatkan diri yaitu kebutuhan terhadap agama.

Berdasarkan kebutuhan-kebutuhan yang telah disebutkan di atas menunjukkan bahwa kebutuhan yang paling essensial adalah kebutuhan terhadap agama. Agama dibutuhkan karena manusia memerlukan orientasi dan obyek pengabdian dalam hidupnya. Oleh karena itu, tidak ada seorang pun yang tidak membutuhkan agama.⁶⁹ Dengan demikian sangat penting mengembangkan potensi keberagamaan peserta didik dengan jalan membina perilaku keagamaannya agar menjadi manusia yang berkarakter.

⁶⁸ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 138-139.

⁶⁹ *Ibid.*

5. Tinjauan Tentang Pendidik

a. Pengertian Pendidik

Di Indonesia pendidik disebut juga guru yaitu orang yang digurui dan ditiru.⁷⁰ Menurut Hadari Nawawi sebagaimana yang dikutip oleh Ramayulis, guru adalah orang-orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah atau di kelas. Lebih khususnya diartikan orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran, yang ikut bertanggung jawab dalam membentuk dan membimbing anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing, baik kedewasaan jasmani maupun rohani.⁷¹

Jadi pendidik atau yang disebut guru merupakan orang bertanggung jawab mengajarkan teori dan membina perilaku peserta didik dalam ruang lingkup di lembaga pendidikan pada khususnya dalam rangka mengembangkan kedewasaan peserta didik baik jasmani maupun rohani.

b. Tugas Pendidik

Abd al-Rahman al-Nahlawi sebagaimana yang dikutip oleh Ramayulis, menyebutkan tugas pendidik secara umum sebagai berikut :⁷² *Pertama*, fungsi penyucian yakni berfungsi sebagai pembersih, pemelihara, dan pengembang fitrah manusia. *Kedua*, fungsi pengajaran yakni menginternalisasikan dan mentransformasikan pengetahuan dan nilai-nilai agama kepada manusia.

Selanjutnya tugas pendidik secara khusus antara lain :⁷³

⁷⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 105.

⁷¹ *Ibid.*

⁷² *Ibid*, hal. 110.

⁷³ *Ibid*, hal. 110-111.

- a. Sebagai pengajar (*instruksional*), yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun, dan memberikan penilaian setelah program itu dilaksanakan.
- b. Sebagai pendidik (*edukator*), yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian Islam, seiring dengan tujuan Allah menciptakan manusia.
- c. Sebagai pemimpin (*managerial*), yang memimpin dan mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait. Menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, partisipasi atas program yang dilakukan itu.

6. Tinjauan Tentang Lembaga Madrasah Tsanawiyah (MTs) Sebagai Wadah Pembinaan Religiusitas Peserta Didik

Madrasah Tsanawiyah (disingkat MTs) adalah jenjang dasar pada pendidikan formal di Indonesia, setara dengan Sekolah Menengah Pertama, yang pengelolaannya dilakukan oleh Departemen Agama. Pendidikan Madrasah Tsanawiyah ditempuh dalam waktu 3 tahun, mulai dari kelas 7 sampai kelas 9.⁷⁴ Dalam kurikulum madrasah tahun 1994 tertuang bahwa madrasah adalah sekolah yang berciri khas agama Islam. Ciri khas itu berbentuk : (1) mata pelajaran-mata pelajaran keagamaan yang dijabarkan dari pendidikan agama Islam, yaitu : Al-Qur'an hadits, Akidah Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab; (2) suasana keagamaannya, yang berupa suasana kehidupan madrasah yang

⁷⁴ https://id.wikipedia.org/wiki/Madrasah_tsanawiyah, diakses 24 September 2018.

agamis/ religius, adanya sarana ibadah, penggunaan metode pendekatan yang agamis dalam penyajian bahan pelajaran bagi setiap mata pelajaran yang memungkinkan; dan (3) kualifikasi guru yang harus beragama Islam dan berakhlak mulia, disamping memenuhi kualifikasi sebagai tenaga pengajar berdasar ketentuan yang berlaku.⁷⁵

Kebijakan tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan madrasah hendak dirancang dan diarahkan untuk membantu, membimbing, melatih serta mengajar dan/ atau menciptakan suasana agar para siswa (lulusannya) menjadi manusia muslim yang berkualitas, dalam arti mampu mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup yang islami dalam konteks ke-Indonesiaan.⁷⁶

Menurut Abdul Rachman Shaleh yang telah dikutip oleh Ramayulis strategi pelaksanaan ciri khas agama Islam di Madrasah termasuk MTs adalah sebagai berikut :⁷⁷

- a. Peningkatan pendidikan agama Islam melalui mata pelajaran Al-Qur'an, Hadits, Keimanan, Akhlak, Fiqih, Sejarah Islam dan pelajaran agama lainnya.
- b. Peningkatan pendidikan agama Islam melalui mata pelajaran selain pendidikan agama Islam.
- c. Peningkatan pendidikan agama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler.
- d. Peningkatan pendidikan agama Islam melalui penciptaan suasana keagamaan yang kondusif.
- e. Peningkatan pendidikan agama Islam melalui pembiasaan dan

⁷⁵ Khairul Saleh, "Penciptaan Suasana Religius Di Madrasah Tsanawiyah...", hal. 19-20.

⁷⁶ *Ibid*, hal. 20.

⁷⁷ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2014), hal. 142.

pengalaman agama.

Jadi Madrasah Tsanawiyah merupakan lembaga pendidikan yang berbasis islami yang berada di bawah naungan Departemen Agama atau Kementerian Agama yang secara simbolik madrasah lebih bercirikan pembelajaran seperti pesantren dengan kapasitas mata pelajaran agamanya lebih banyak sebagai wadah yang strategis dalam membantu membina perilaku keagamaan peserta didik.

7. Tinjauan Upaya Pembinaan Religiusitas Peserta Didik di Madrasah

Usaha-usaha yang dapat dilakukan dalam membentuk religiusitas peserta didik diantaranya :

a. Penekanan pada Internalisasi Nilai dalam Pembelajaran

Di dalam proses pembelajaran ada tiga bentuk proses pembelajaran; yaitu (1) transformasi pengetahuan (*transformation of knowledge*), (2) pengembangan keterampilan (*development of skill*), dan penanaman nilai (*internalization of value*).⁷⁸

Dalam proses pembelajaran ibadah shalat misalnya pelaksanaannya adalah sebagai berikut :⁷⁹

1) Pengembangan pengetahuan (*knowing*)

Dalam proses pengembangan pengetahuan yang akan dicapai adalah tahu, mengetahui (*knowing*). Peserta didik diharapkan mengetahui definisi shalat, syarat sah shalat, macam-macam shalat, rukun shalat.

2) Pengembangan keterampilan (*doing*)

Dalam proses pengembangan keterampilan yang akan dicapai

⁷⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 515.

⁷⁹ *Ibid*, hal. 515-517.

adalah terampil melaksanakan (*doing*). Peserta didik diharapkan terampil melaksanakan shalat.

3) Penanaman nilai (*being*)

Supaya pendidikan agama dapat membentuk akhlak dan karakter peserta didik, maka proses pembelajaran pendidikan yang dilakukan adalah internalisasi nilai (*internalization value*), murid tidak hanya mengetahui (*knowing*) dan mampu melakukan yang diketahui (*doing*), tetapi juga apa yang diketahuinya menjadi miliknya dan menyatu dalam akhlak dan karakternya. Ia selalu menggunakannya dan mempraktekkan apa yang diketahuinya dalam kehidupan sehari-hari (*being/ afektif*).

b. Mempergunakan Pendekatan Dalam Membina Religiusitas Peserta Didik

1) Pendekatan keteladanan (*uswah hasanah*)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa “keteladanan” dasar katanya adalah “teladan” yaitu (perbuatan atau barang dan sebagainya) yang patut ditiru dan dicontoh. Oleh karena itu keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh.⁸⁰ Dengan demikian keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Namun keteladanan yang dimaksud di sini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik.⁸¹

Pendekatan keteladanan adalah memperlihatkan keteladanan, baik yang berlangsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara

⁸⁰ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam: Metode Penyusunan dan Desain Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 99.

⁸¹ *Ibid*, hal. 100.

personal sekolah, perilaku pendidikan dan tenaga kependidikan lain yang mencerminkan akhlak terpuji, maupun yang tidak langsung melalui sungguhan ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan.⁸²

Yang memberi teladan itu tidak hanya guru agama melainkan semua orang yang ada kontak dengan murid, seperti guru-guru lain, kepala sekolah, pegawai tata usaha, dan segenap aparat sekolah termasuk pesuruh, penjaga sekolah, tukang parkir dan orang-orang yang berjualan di sekitar sekolah, dan yang tak kalah pentingnya adalah peneladanan orang tua murid di rumah. Mereka ini seharusnya meneladankan tidak hanya pengalaman ibadah *khas*, tetapi juga ibadah *'am* seperti meneladankan kebersihan, kerajinan dan keadilan, musyawarah, jujur, kerja keras, tepat waktu, tidak berkata kotor, mengucapkan salam, dan seterusnya mencakup seluruh perilaku dalam kehidupan sehari-hari yang telah diatur oleh Islam.⁸³

2) Pendekatan pembiasaan

Pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam.⁸⁴ Dengan pembiasaan pendidikan memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa mengamalkan ajaran agamanya, baik secara individual maupun secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari.⁸⁵

⁸² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 518.

⁸³ *Ibid.*

⁸⁴ Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam...*, hal. 93.

⁸⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 518-519.

Berawal kepada pembiasaan peserta didik membiasakan dirinya dengan akhlak yang terpuji. Menanamkan kebiasaan yang baik tidaklah mudah, membutuhkan waktu yang lama dan dilakukan berulang-ulang. Namun sangat penting menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik pada awal kehidupan anak serta melaksanakan ibadah, berperilaku dengan perilaku yang terpuji, dan membiasakan *amal ma'ruf nahyi munkar*. Apabila sesuatu itu sudah terbiasa, maka ia akan membudaya dan sesuatu yang sudah membudaya sulit merubahnya.⁸⁶ Dengan demikian, pembiasaan merupakan cara yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia remaja dan dewasa.⁸⁷

Untuk melaksanakan tugas atau kewajiban secara benar dan rutin terhadap anak diperlukan pembiasaan. Sebagaimana hadits Rasulullah SAW. yang berbunyi :

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاصْرِبْهُمْ عَلَيْهَا، وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ ...

(روه اب دود)

Artinya: Suruh shalat anak-anakmu yang telah berusia 7 tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkan shalat, jika sudah berumur 10 tahun ...(HR. Abu Dawud)⁸⁸

⁸⁶ *Ibid*, hal. 519.

⁸⁷ Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam...*, hal. 93-94.

⁸⁸ Iman An-Nawawi, *Terjemahan Riyadhus Shalihin*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2013), hal 119.

Hadis di atas menjelaskan bahwa perlunya mendidik anak dengan metode pembiasaan yang dilakukan sejak dini dan pembiasaan itu harus dilakukan secara kontinyu hingga anak telah terbiasa dengan hal yang baik, misalnya shalat, puasa dan sebagainya.

3) Pendekatan fungsional

Pendekatan fungsional adalah usaha memberikan materi agama menekankan pada segi kemanfaatan bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan tingkat perkembangannya.⁸⁹ Ilmu agama yang dipelajari murid sekolah bukanlah hanya sekedar untuk mengutamakan ajaran agama, tetapi diharapkan dengan ajaran agama itu bermanfaat dalam kehidupan, baik dalam kehidupan individu maupun dalam kehidupan sosial. Dengan agama murid dapat meningkatkan akhlak dan moralnya. Dengan pendekatan fungsional berarti anak dapat memanfaatkan ilmu agama dalam kehidupan sehari-hari.⁹⁰

4) Pendekatan pengalaman

Dalam pendidikan Islam, pendekatan pengalaman yaitu pemberian pengalaman keagamaan kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan. Dengan pendekatan ini peserta didik diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman keagamaan baik secara individual maupun kelompok.⁹¹

Menurut Syaiful Bahri Djamarah sebagaimana yang dikutip oleh Ramayulis dalam bukunya *Metodologi Pendidikan Agama Islam*

⁸⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 519.

⁹⁰ *Ibid.*

⁹¹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama...*, hal. 155-156.

mengatakan bahwa pengalaman yang dilalui seseorang adalah pendidik yang baik. Pengalaman merupakan pendidik tanpa jiwa, namun selalu dicari oleh siapapun juga, belajar dari pengalaman adalah lebih baik, dari sekadar bicara dan tidak pernah berbuat sama sekali.⁹²

5) Pendekatan humanisme

Humanisme yang dimaksud dalam Islam adalah memanusiakan manusia sesuai dengan perannya sebagai khalifah di muka bumi ini.⁹³ Jadi pendekatan humanisme merupakan pendekatan yang dilakukan terhadap peserta didik dengan dasar memanusiakan peserta didik untuk dibina secara manusiawi demi perkembangan peserta didik.

6) Pendekatan *targhib* dan *tarhib*

Targhib atau ganjaran adalah tindakan yang menyenangkan, yang dilakukan oleh pendidik terhadap anak didik yang mempunyai prestasi, memiliki kerajinan yang dapat diberikan atau menimbulkan keinginan bagi anak didik yang lainnya untuk mencontoh anak yang mendapat ganjaran tersebut.⁹⁴ Sedangkan *tarhib* adalah ancaman atau hukuman yang diberikan kepada peserta didik yang menyebabkan sadar akan kesalahan yang telah diperbuat dan berjanji dalam hatinya untuk tidak mengulangnya.⁹⁵ Hukuman dalam hal ini, adalah yang bersifat mendidik, tanpa melalui kekerasan fisik peserta didik.

⁹² *Ibid*, hal. 156.

⁹³ M. Fathi Halimi, "Pendekatan Humanisme Dalam Perspektif Pendidikan Islam" dalam *Rausyan Fikr. Vol. 14. No. 1 Maret 2018*, hal.135.

⁹⁴ *Ibid*, hal. 160.

⁹⁵ *Ibid*, hal. 161.

c. *Penciptaan Suasana Keagamaan*

Untuk membentuk religiusitas (perilaku keagamaan) yang islami yang bertujuan menanamkan nilai-nilai religius (khususnya ibadah dan akhlak) diperlukan pembentukan suasana keagamaan pula di madrasah. Pembentukan lingkungan yang bernuansa keagamaan tersebut bertujuan untuk memacu peserta didik untuk berkecenderungan berperilaku sesuai norma-norma dalam agama Islam.

Suasana keagamaan bukan hanya makna simbolik tetapi lebih jauh dari itu berupa penanaman dan pengembangan nilai-nilai religius (keislaman) oleh setiap tenaga kependidikan kepada peserta didik.⁹⁶ Berikut beberapa usaha yang dapat dilakukan untuk menciptakan suasana keagamaan di sekolah sebagaimana yang dikutip Ramayulis dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam*:⁹⁷

1) Mengenalkan kepada peserta didik semua perangkat tata nilai, institusi yang ada di dalam masyarakat serta peran yang harus dilakukan berdasarkan status yang dimiliki masing-masing di dalam lembaga masyarakat tersebut.

Setelah peserta didik mengenal semua perangkat nilai, institusi dan peran, maka mereka dilatih agar membiasakan diri dengan tata nilai dalam lingkungan yang terbatas. Madrasah tempat peserta didik menjalani proses sosialisasi hendaknya didesain sedemikian rupa sehingga memungkinkan peserta didik dapat mengenal, menghayati, dan melaksanakan sendiri apa yang seharusnya dikerjakan. Dengan demikian, setiap peserta didik telah

⁹⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 520.

⁹⁷ *Ibid*, hal. 520-522.

dibekali dengan pengetahuan, penghayatan dan sekaligus pengalaman yang dapat membentuk kepribadiannya yang intergral.

- 2) *Mengupayakan agar setiap tenaga kependidikan bersikap dan berperilaku sesuai dengan ajaran Islam.*

Sikap dan perilaku Islam yang demikian dimulai dari kepala sekolah, para pendidik dan semua tata usaha dan anggota masyarakat yang ada di sekitar sekolah. Setelah itu peserta didik harus mengikuti dan membiasakan diri dengan sikap dan perilaku Islam. Hubungan dan perilaku sehari-hari antara pendidik dengan pendidik, peserta didik dengan pendidik dan seterusnya juga harus mencerminkan kaidah-kaidah pergaulan Islam.

- 3) *Adanya komitmen setiap warga sekolah menampilkan citra islami, seperti antara lain :*

- a) Cara dan pilihan model pakaian setiap tenaga kependidikan memakai pakaian yang sopan dan rapi mempertimbangkan aturan agama dalam berpakaian.
- b) Tata cara pergaulan yang sopan mencerminkan sikap *akhlakul kharimah* di kalangan warga madrasah.
- c) Disiplin dengan waktu dan tata tertib, sehingga dapat menumbuhkan sikap hormat dari pendidik dan masyarakat terhadap tenaga kependidikan.
- d) Tetap beribadah menjalankan syariat agama dan diharapkan terbiasa untuk memimpin upacara keagamaan bukan saja di lingkungan sekolah, tetapi juga diluar sekolah/ masyarakat. Memiliki wawasan pemikiran yang luas, sehingga dalam menghadapi *heterogenitas* paham dan golongan agama tidak bersikap sempit dan tidak fanatik.

- 4) *Melakukan berbagai kegiatan yang dapat terciptanya suasana keagamaan berupa :*

- a) Doa bersama sebelum memulai dan sesudah selesai kegiatan belajar mengajar.

- b) Tadarus Al-Qur'an (secara bersama-sama atau bergantian) selama 15-20 menit sebelum waktu belajar jam pertama dimulai. Tadarus Al-Qur'an dipimpin oleh guru yang mengajar pada jam pertama.
- c) Shalat Zuhur berjamaah dan kultum (kuliah tujuh menit), atau pengajian/ bimbingan keagamaan secara berkala.
- d) Mengisi peringatan hari-hari besar keagamaan dengan kegiatan yang menunjang internalisasi nilai-nilai agama, dan menambah ketaatan beribadah.
- e) Mengintensifkasikan praktik ibadah, baik ibadah *mahdhah* maupun ibadah sosial.
- f) Melengkapi bahan kajian mata pelajaran umum dengan nuansa keislaman yang relevan dengan nilai-nilai agama dalil *nash* Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah SAW.
- g) Mengadakan kajian kitab diluar waktu terjadwal.
- h) Mengembangkan semangat belajar, cinta tanah air, dan mengagungkan kemuliaan agamanya. Menjaga ketertiban, kebersihan dan keindahan secara bersama dan berkelanjutan yang baik oleh tenaga kependidikan maupun oleh peserta didik.
- i) Menciptakan hubungan yang islami dalam bentuk rasa saling toleransi (*tasamuh*), saling menghargai (*takarum*), saling menyayangi (*tarahumi*), saling membantu (*ta'awwun*), dan mengakui akan eksistensi masing-masing, mengakui dan menyadari akan hak dan kewajiban masing-masing.

Rohmat Mulyana sebagaimana yang dikutip Masruchan Mahpur dalam membentuk perilaku keagamaan yang islami terdapat banyak usaha penanaman perilaku islami di sekolah yang dibagi ke dalam empat bagian, yaitu kegiatan harian, mingguan, bulanan, dan tahunan. Adapun penjelasannya sebagai berikut.⁹⁸

1) *Kegiatan harian*

- a) Membiasakan mengucapkan salam sambil bersalaman cium tangan kepada kepala sekolah dan para guru saat memasuki pintu gerbang di pagi hari.
- b) Berdoa di awal dan di akhir pelajaran, tujuannya adalah agar guru, dan peserta didik memperoleh ketenangan dan dibukakan oleh Allah SWT. mata hatinya dalam memberi dan menerima ilmu pengetahuan.
- c) Membaca surat atau beberapa ayat dari Al-Qur'an, tujuannya adalah tercipta suasana yang agamis serta menambah kelancaran dalam

⁹⁸ Masruchan Mahpur, *Pembiasaan Perilaku Islami Di Sekolah (Studi Multi Kasus di SMA Negeri 1 Trenggalek dan SMA Hasan Munahir Trenggalek)*, (Tulungagung: Tesis Tidak Diterbitkan, 2015), hal. 33-37.

membaca ayat Al-Qur'an juga menambah pahala yang dijanjikan Allah SWT. serta mempertebal keimanan.

- d) Membaca *Asmaul Husna*, tujuannya adalah untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.
 - e) Pengajian (kultum), tujuannya adalah untuk mengkaji, memotivasi serta mencari jati diri siswa serta meningkatkan kemampuan untuk berdakwah, sebagai bekal untuk menjadi tutor sebaya di sekolah.
 - f) Shalat Dhuha pada waktu sebelum pembelajaran jam pertama.
 - g) Mengisi kotak amal, tujuannya adalah membiasakan siswa berinfak dan bersikap ikhlas dalam beramal sesuai keikhlasan masing-masing.
 - h) Shalat Dhuhur berjamaah, tujuannya adalah untuk membiasakan siswa-siswi melaksanakan shalat secara berjamaah, sehingga terwujud suasana kebersamaan dan kedisiplinan dalam beribadah.
- b. *Kegiatan mingguan*
- a) Shalat Jum'at di masjid, tujuannya untuk sarana dakwah dan melatih para siswa untuk senantiasa mengingat Allah, serta melatih untuk berinteraksi sosial.
 - b) Belajar baca Al-Qur'an setelah jam pelajaran, tujuannya untuk meningkatkan ketaqwaan serta menghayati makna Al-Qur'an.
 - c) Pengajian khusus keputrian, tujuannya untuk menambah wawasan pengetahuan bagi siswi serta menyiapkan kader-kader putri yang siap menghadapi perkembangan zaman.
 - d) Pembinaan agama Islam, tujuannya adalah agar peserta didik secara kaffah baik akidahnya, amal ibadah maupun muamalah.
- c. *Kegiatan bulanan*
- a) Diskusi keagamaan rutin putra dan putri, tujuannya untuk meningkatkan pengetahuan dan menarik minat serta selera para siswa terkait dengan agama.
 - b) Ceramah bulan di sekolah, tujuannya lebih meningkatkan keingintahuan siswa tentang agama, pada akhirnya siswa termotivasi untuk mendalami ilmu agama.
 - c) MTQ, tujuannya untuk menindaklanjuti kegiatan baca Al-Qur'an, agar siswa mempunyai keterampilan dan kemampuan dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.
 - d) Tadarus menjelang buka puasa, tujuannya untuk meningkatkan keimanan dan melatih kesabaran.
 - e) Pengajian umum, tujuannya menindaklanjuti kegiatan pembinaan agama yang telah dilaksanakan.
 - f) Kegiatan remaja, tujuannya menambah wawasan bagi siswa agar dapat menjalani hidup dengan perilaku yang positif serta tidak bertentangan dengan norma, baik norma agama maupun norma di masyarakat.
 - g) Buka puasa bersama, tujuannya melatih agar siswa memiliki rasa kebersamaan dengan sesama teman.
- d. *Kegiatan tahunan*
- a) Peringatan *Isra' Mi'raj*, tujuannya meningkatkan keimanan serta mengetahui sejarah shalat.

- b) Peringatan *Nuzulul Qur'an*, tujuannya meningkatkan keimanan serta mengetahui sebab-sebab turunnya Al-Qur'an.
- c) *Tabligh akbar*, tujuannya sebagai sarana dakwah serta sebagai tindak lanjut pengajian umum yang dilaksanakan bulanan.
- d) Studi religi, tujuannya untuk meningkatkan keimanan dan mengetahui sejarah perkembangan Islam serta pengorbanan pejuang di masa lampau.
- e) Shalat Idul Adha dan Idul Fitri, tujuannya untuk memupuk tali persaudaraan dan mempererat ukhuwah.
- f) Pengumpulan dan pembagian zakat, tujuannya untuk membantu orang yang membutuhkan serta melatih sikap peduli peserta didik.
- g) Menyelenggarakan qurban dan pembagian daging qurban, tujuannya adalah agar para siswa mempunyai sifat rela berkorban sesuai dengan kemampuan masing-masing.
- h) Seminar Islam.
- i) *Tadabur* alam, tujuannya lebih menghayati kebesaran Allah serta menjaga kelestarian alam.
- j) *Halal bihalal*, tujuannya mempererat tali silaturahmi.
- k) Pesantren kilat, tujuannya agar siswa dapat menimba ilmu pengetahuan praktis yang tidak didapatkannya dalam GBPP.
- l) Bakti sosial ke panti asuhan, tujuannya membantu orang-orang yang membutuhkan serta melatih kepedulian terhadap sesama.

8. Faktor-Faktor Pendidikan Agama

Dalam melaksanakan pendidikan agama, perlu diperhatikan adanya faktor-faktor pendidikan yang ikut menentukan keberhasilan pendidikan agama tersebut. Adapun faktor-faktor tersebut dan penjelasannya sebagai berikut.⁹⁹

a. *Faktor peserta didik*

Peserta didik merupakan "*Raw material input*" (bahan masukan mentah/ pokok) di dalam proses transformasi yang disebut pendidikan. Berbicara masalah peserta didik, sesungguhnya kita membicarakan manusia yang memerlukan bimbingan. Ditinjau dari psikologi agama membuktikan bahwa peserta didik/ anak-anak semenjak kecilnya telah membawa benih atau

⁹⁹ Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), hal. 18-37.

potensi untuk beragama. Potensi tersebut kemudian akan berkembang sesuai dengan pendidikan yang diterimanya, dan sesuai pula dengan pengasuh dari lingkungannya. Sebenarnya di sinilah pentingnya pendidikan agama dilaksanakan semenjak kecil, agar dengan demikian jiwa agama anak telah mereka miliki dan dapat dibina dengan baik.

b. Faktor pendidik

Pendidik adalah salah satu faktor pendidikan yang sangat penting, karena pendidik inilah yang akan bertanggung jawab dalam pembentukan pribadi peserta didik. Pendidik bukan hanya bertanggung jawab menyampaikan materi pelajaran kepada murid, tetapi juga membentuk kepribadian seorang peserta didik, yang pada akhirnya peserta didik memiliki kepribadian yang utama.

c. Faktor tujuan pendidikan

Tujuan merupakan arah yang hendak dicapai atau yang hendak dituju oleh pendidikan. Demikian halnya dengan pendidikan agama, maka tujuan pendidikan agama itu adalah tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan agama dalam kegiatan/ pelaksanaan pendidikan agama.

d. Faktor alat pendidikan

Alat pendidikan adalah segala sesuatu yang digunakan dalam usaha untuk mencapai tujuan pendidikan. Sedang yang dimaksud dengan alat pendidikan agama adalah segala sesuatu yang dipergunakan dalam mencapai tujuan pendidikan agama. Alat-alat pendidikan yang dapat digunakan dalam pendidikan agama itu cukup banyak, dan dikelompokkan menjadi tiga, yaitu :

1) *Alat pengajaran agama*

Dalam melaksanakan pengajaran agama dibutuhkan adanya alat-alat pengajaran. Alat-alat pengajaran tersebut dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu alat pengajaran klasikal, alat pengajaran individual, dan alat peraga.

2) *Alat pendidikan yang langsung*

Yang dimaksud dengan alat pendidikan agama langsung ialah dengan positif kepada peserta didik, dengan memberikan tauladan, memberikan nasihat-nasihat, perintah-perintah berbuat amal shaleh, melatih dan membiasakan sesuatu amalan dan sebagainya.

3) *Alat pendidikan yang tidak langsung*

Yang dimaksud dengan alat pendidikan yang tidak langsung adalah alat yang bersifat kuratif, agar peserta didik menyadari atas perbuatannya yang salah dan berusaha memperbaikinya. Suatu contoh: tentang shalat, bila anak sudah berusia 10 tahun belum bersedia menjalankan shalat diberi hukuman, agar dengan hukuman tersebut anak menjadi sadar. Jadi hukuman dapat dijadikan sebagai alat untuk mendidik agama.

e. Faktor lingkungan

Lingkungan adalah mempunyai peranan yang sangat penting terhadap berhasil tidaknya pendidikan agama. Karena perkembangan jiwa peserta didik itu sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungannya. Lingkungan akan dapat memberikan pengaruh yang positif maupun yang negatif terhadap

pertumbuhan jiwanya, dalam sikapnya, dalam akhlak maupun dalam perasaan agamanya.

Mengutip pendapat dari Achmad Patoni, bahwa pengaruh lingkungan dapat dikatakan positif, bila mana lingkungan itu dapat memberikan dorongan atau dapat memberikan motivasi dan rangsangan kepada anak untuk berbuat hal-hal yang baik. Begitu sebaliknya, lingkungan yang dikatakan negatif, bilamana keadaan sekitar anak itu tidak memberikan dukungan atau pengaruh yang baik.¹⁰⁰

f. Faktor sarana dan fasilitas

Administrasi sarana dan prasarana pendidikan itu adalah semua komponen yang secara langsung maupun tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan untuk mencapai tujuan dalam pendidikan itu sendiri.¹⁰¹ Berbagai permbinaan keagamaan dapat tercapai tentunya didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai, diantaranya adalah :¹⁰²

- 1) Tersedianya masjid sebagai pusat kajian kegiatan ibadah.
- 2) Tersedianya perpustakaan yang dilengkapi buku-buku dari berbagai disiplin ilmu, khususnya mengenai keislaman.
- 3) Terpasangnya ayat-ayat dan hadits nabi, kata-kata hikmah tentang semangat belajar, pengabdian kepada agama, serta pembangunan nusa dan bangsa.
- 4) Adanya keteladanan guru, tenaga kependidikan lainnya, ketatausahaan dan siswa, khususnya dalam hal pengalaman agama.

¹⁰⁰ *Ibid*, hal. 36-37

¹⁰¹ Cholil dan Sugeng Kurniawan, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 69.

¹⁰² Mahpur, *Pembiasaan Perilaku Islami Di Sekolah...*, hal. 37-38.

- 5) Terpeliharanya susana sekolah yang bersih, tertib, indah, dan aman serta tertanam suasana kekeluargaan.

Dengan ditunjang faktor-faktor tersebut secara representatif, maka pembinaan keagamaan di sekolah akan berjalan dengan lancar.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan peneliti sebagai perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Beberapa laporan dari penelitian terdahulu yang masih terdapat relevansi dengan laporan penelitian penulis antara lain :

1. Ika Puspitasari meneliti tentang “*Pembinaan Perilaku Beragama Melalui Aktifitas Keagamaan (Studi Multi Kasus di MIN Mergayu dan MI Al-Azhar Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung)*” Tesis, 2015. Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.¹⁰³
2. Masruchan Mahpur meneliti tentang “*Pembiasaan Perilaku Islami Di Sekolah (Studi Multi Kasus di SMA Negeri 1 Trenggalek dan SMA Hasan Munahir Trenggalek)*” Tesis, 2015. Program Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung.¹⁰⁴

¹⁰³ Ika Puspitasari, *Pembinaan Perilaku Beragama Melalui Aktifitas Keagamaan (Studi Multi Kasus di MIN Mergayu dan MI Al-Azhar Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung)*, (Malang: Tesis Tidak Diterbitkan, 2015).

¹⁰⁴ Masruchan Mahpur, *Pembiasaan Perilaku Islami Di Sekolah (Studi Multi Kasus di SMA Negeri 1 Trenggalek dan SMA Hasan Munahir Trenggalek)*, (Tulungagung: Tesis Tidak Diterbitkan, 2015).

3. M. Misbachul Munir meneliti tentang “ *Pembinaan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Agama Islam Di SMKN 1 Bandung*” Skripsi, 2018. Program Sarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung.¹⁰⁵
4. Pepsi Yuwindra meneliti tentang “*Pembinaan Perilaku Keagamaan Di Panti Asuhan Hikmatul Hayat Sumbergempol Tulungagung*” Skripsi, 2015. Program Sarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung.¹⁰⁶

Adapun secara rinci mengenai hasil, persamaan, dan perbedaan laporan penulis dengan laporan penelitian terdahulu dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

¹⁰⁵ M. Misbachul Munir, *Pembinaan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Agama Islam Di SMKN 1 Bandung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018).

¹⁰⁶ Pepsi Yuwindra, *Pembinaan Perilaku Keagamaan Di Panti Asuhan Hikmatul Hayat Sumbergempol Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015).

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti, Judul Penelitian, Tahun, Instansi, dan Level	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Ika Puspitasari, <i>Pembinaan Perilaku Beragama Melalui Aktivitas Keagamaan (Studi Multi Kasus di MIN Mergayu dan MI Al-Azhar Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung)</i> , 2015, UIN Maulana Malik Ibrahim, Thesis.	<p>Mendeskripsikan tentang :</p> <p>a. Pelaksanaan aktivitas keagamaan di MIN Mergayu dan MI Al-Azhar Bandung Kabupaten Tulungagung diantaranya melalui:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Berdoa bersama sebelum memulai dan ketika selesai kegiatan belajar mengajar. 2) Menghafalkan <i>Asmaul Husna</i>. 3) Membaca Al-Qur'an 15 menit sebelum waktu belajar jam pertama dimulai. 4) Hafalan surat-surat pendek dalam Al-Qur'an. 5) Shalat Dhuha berjamaah. 6) Shalat Zuhur berjamaah. 7) Melaksanakan shalat Jum'at untuk siswa laki-laki. 8) Infak atau menyisihkan sebagian uang saku untuk bersedekah. <p>b. Proses pembinaan perilaku beragama melalui aktivitas keagamaan di MIN Mergayu dan</p>	<ol style="list-style-type: none"> a. Pendekatan kualitatif b. Obyek penelitian berupa pembinaan aktivitas perilaku keagamaan/ religiusitas di sekolah. c. Teknik pengumpulan data didapat dari : observasi, wawancara dan dokumentasi. d. Pengecekan keabsahan data melalui : <ol style="list-style-type: none"> 1) Meningkatkan ketekunan. 2) Triangulasi. 3) Pemeriksaan sejawat. 	<ol style="list-style-type: none"> a. Pengambilan lokasinya mengambil 2 lokasi/ latar. b. Jenis penelitian studi multi kasus. c. Analisis datanya: <ol style="list-style-type: none"> 1) Analisis data kasus individu. 2) Analisis Data Lintas Kasus. d. Fokus penelitian : <ol style="list-style-type: none"> 1) Pelaksanaan aktivitas keagamaan. 2) Proses pembinaan perilaku beragama melalui aktivitas keagamaan. 3) Perilaku beragama setelah mendapatkan pembinaan aktivitas keagamaan.

		<p>MI Al-Azhar Kecamatan Bandung Kapupaten Tulungagung melalui :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Pengorganisasian pembinaan perilaku beragama melalui aktifitas keagamaan. 2) Ceramah agama dalam pembinaan perilaku melalui aktifitas keagamaan. 3) Bimbingan pembinaan perilaku beragama melalui aktivitas keagamaan. 4) Pengawasan pembinaan perilaku beragama melalui aktivitas keagamaan. <p>c. Perilaku beragama siswa setelah mendapatkan pembinaan aktivitas keagamaan, sebagai berikut :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Perilaku tanggung jawab. 2) Perilaku disiplin. 3) Perilaku kerja sama. 		
2.	<p>Masruchan Mahpur, <i>Pembiasaan Perilaku Islami Di Sekolah (Studi Multi Kasus di SMA Negeri 1 Trenggalek dan SMA Hasan Munahir Trenggalek)</i>, 2015, Institut Agama Islam (IAIN) Tulungagung, Skripsi.</p>	<p>Mendeskripsikan tentang :</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Perencanaan pembiasaan perilaku islami mulai dari perumusan visi dan misi islami, sampai pada penyusunan standar <i>ubudhiyah</i>. Dalam rangka membiasakan perilaku islami, guru PAI membiasakan perilaku religius dan merencanakan kegiatan 	<ol style="list-style-type: none"> a. Pendekatan penelitian kualitatif. b. Obyek penelitian berupa religiusitas/ perilaku keagamaan di sekolah. c. Lokasi penelitian lembaga pendidikan. d. Teknik pengumpulan data didapat dari : observasi, wawancara dan 	<ol style="list-style-type: none"> a. Pengambilan lokasinya mengambil 2 lokasi/ latar. b. Jenis penelitian studi multi kasus. c. Analisis data dengan analisis kasus tunggal dan analisis lintas kasus. d. Fokus penelitian : <ol style="list-style-type: none"> 1) Strategi pembiasaan perilaku islami. 2) Implementasi pembiasaan

		<p>keagamaan di lembaga pendidikan. Perencanaan kegiatan keagamaan tersebut sebagai salah satu sarana dalam rangka menciptakan suasana religius sebagai pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut.</p> <p>b. Pembiasaan perilaku islami mulai dari kegiatan harian, mingguan, bulanan sampai tahunan.</p> <p>c. Pembiasaan perilaku islami dapat membentuk kepribadian muslim pada anak didik di lembaga pendidikan. Pribadi muslim dengan karakter Qur'ani dapat terbentuk melalui pembiasaan kegiatan keagamaan yang ada di lembaga pendidikan tersebut.</p>	<p>dokumentasi.</p> <p>e. Pengecekan keabsahan data dengan menggunakan diskusi sejawat, dan triangulasi.</p>	<p>perilaku islami.</p> <p>3) Implikasi pembiasaan perilaku islami.</p>
3.	<p>M. Misbachul Munir, <i>Pembinaan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Agama Islam Di SMKN 1 Bandung</i>, 2018, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, Skripsi.</p>	<p>Mendeskrripsikan tentang :</p> <p>a. Di SMKN 1 Bandung program pembinaan karakter pada peserta didik salah satunya melalui proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Yaitu dengan dengan membiasakan menjaga kebersihan, jujur, disiplin, bertanggung jawab dan berbudi</p>	<p>a. Pendekatan penelitian kualitatif.</p> <p>b. Jenis penelitian deskriptif.</p> <p>c. Sumber datanya meliputi : <i>person, place, dan paper</i>.</p> <p>d. Teknik pengumpulan data didapat dari : observasi, wawancara dan dokumentasi.</p>	<p>a. Fokus penelitian :</p> <p>1) Pelaksanaan pembinaan karakter peserta didik melalui Pendidikan Agama Islam.</p> <p>2) Faktor pendukung pelaksanaan pembinaan karakter peserta didik melalui Pendidikan Agama Islam.</p> <p>3) Kendala yang dihadapi dalam</p>

		<p>pekerti yang luhur. Selalu memberikan nasihat dan motivasi ketika memberikan contoh dan teladan yang baik pada siswa.</p> <p>b. Faktor pendukung yang membantu jalannya pembinaan karakter diantaranya kesadaran dari diri peserta didik untuk berubah menjadi lebih baik, ketelatenan dan kesabaran dari guru untuk membina karakter peserta didik, dukungan dari orang tua, komunikasi yang baik antara guru, orang tua dan juga peserta didik.</p> <p>c. Kendala dalam membina karakter peserta didik yakni tidak semua peserta didik, orang tua dan masyarakat mempunyai jalan pemikiran yang sama dalam membina karakter.</p>	<p>e. Teknik analisis datanya menggunakan model <i>Miles and Huberman</i> yakni reduksi data, display data, dan verifikasi (penarikan kesimpulan).</p> <p>f. Pengecekan keabsahan data melalui :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Triangulasi. 2) Pemeriksaan sejawat. 	<p>pelaksanaan pembinaan karakter peserta didik melalui Pendidikan Agama Islam.</p>
4.	<p>Pepsi Yuwindra, <i>Pembinaan Perilaku Keagamaan Di Pantti Asuhan Hikmatul Hayat Sumbergempol Tulungagung</i>, 2015, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, Skripsi.</p>	<p>Mendeskripsikan tentang :</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Pembinaan perilaku dengan membentuk dan memberlakukan tata tertib di pantti. b. Pembinaan perilaku ibadah dengan mengkonsep pantti asuhan seperti pondok pesantren. c. Metode pembinaan perilaku akhlak dan ibadah, yakni metode 	<ol style="list-style-type: none"> a. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitiannya deskriptif. b. Sumber datanya meliputi : <i>person, place, dan paper</i>. c. Teknik pengumpulan data didapat dari : observasi, wawancara dan 	<ol style="list-style-type: none"> a. Lokasi penelitian di Pantti Asuhan yaitu Pantti Asuhan Hikmatul Hayat. b. Obyek penelitian perilaku keagamaan anak asuh pantti asuhan. c. Fokus penelitian : <ol style="list-style-type: none"> 1) Pembinaan perilaku akhlak di pantti asuhan.

		<p>nasihat, keteladanan, pembiasaan, memberi perhatian, dan hukuman.</p> <p>d. Pola pembinaan perilaku akhlak dan ibadah adalah sebagaimana pola pembinaan yang ada dalam sebuah keluarga yang kemudian menjadi 2 kategori yakni pola pembinaan di dalam lingkungan panti dan pola pembinaan di luar lingkungan panti.</p> <p>e. Faktor pendukung meliputi: panti dikonsepsi ala pesantren, panti berada di lingkungan pendidikan, pengasuh sangat peduli terhadap anak asuh. Sedangkan faktor penghambat adalah latar belakang anak asuh, kesadaran anak asuh, dan kurang adanya kerjasama.</p>	<p>dokumentasi.</p> <p>d. Teknik analisis datanya menggunakan model <i>Miles and Huberman</i> yakni reduksi data, display data, dan verifikasi (penarikan kesimpulan).</p> <p>e. Pengecekan keabsahan data melalui :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Ketekunan pengamatan. 2) Triangulasi. 3) Pemeriksaan sejawat melalui diskusi. 	<ol style="list-style-type: none"> 2) Pembinaan perilaku ibadah di panti asuhan. 3) Metode pembinaan perilaku akhlak dan ibadah di panti asuhan. 4) Pola pembinaan perilaku akhlak dan ibadah di panti asuhan. 5) Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pembinaan perilaku keagamaan di panti asuhan.
--	--	--	---	---

C. PARADIGMA PENELITIAN

Gambar 2.1

